

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ialah elaborasi sistematis atas berbagai teori, hasil telaah ilmiah, dan penemuan empiris dari penelitian sebelumnya yang relevan. Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan landasan teoritis yang kuat, sehingga penelitian yang dilakukan tidak terlepas dari kajian ilmiah yang sudah ada sebelumnya. Dengan menyajikan tinjauan pustaka, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*), membandingkan temuan sebelumnya, serta memperkuat argumentasi tentang pentingnya penelitian yang sedang dilakukan (Sugiyono, 2019).

Pertama, artikel ilmiah yang ditulis oleh Ahmad Sauban dkk (2024) berjudul “Implementasi Restorasi Arsip Keluarga Pada Lembaga Arsip Nasional”. Artikel ini memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik restorasi arsip keluarga yang dilakukan oleh Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Dengan menggunakan metode studi kasus kualitatif, penelitian ini mengkaji implementasi restorasi arsip keluarga, khususnya arsip yang terdampak bencana alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya restorasi di ANRI dipengaruhi oleh faktor komunikasi, sumber daya, sikap pelaksana, dan struktur birokrasi. Proses restorasi yang dilakukan mengacu pada Peraturan Kepala ANRI Nomor 9 Tahun 2019, yang melibatkan tahapan pembersihan, deasidifikasi, laminasi, perataan, dan enkapsulasi. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan signifikan. Hasil restorasi tidak selalu dapat mengembalikan arsip ke kondisi semula, dan waktu pengerjaan seringkali melebihi target yang ditetapkan, terutama karena tingkat kerusakan arsip yang bervariasi dan jumlah arsip yang diproses. Keterbatasan sumber daya manusia yang belum sepenuhnya memiliki kualifikasi kearsipan, serta keterbatasan alat dan bahan yang harus diimpor dengan harga mahal, juga menjadi kendala utama. Sebagai contoh, penggunaan tisu jepang dan bahan bookkeeper untuk

restorasi memerlukan biaya yang tinggi, sementara teknologi untuk menghilangkan tinta luntur belum tersedia. Meskipun demikian, ANRI terus berupaya berinovasi, salah satunya dengan membentuk satuan tugas LARASKA (Layanan Restorasi Arsip Keluarga) yang berkolaborasi dengan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah untuk menjangkau masyarakat terdampak bencana dan mengedukasi mereka tentang pentingnya pelestarian arsip. Penelitian ini memberikan landasan penting untuk memahami praktik restorasi arsip keluarga pada skala nasional dan mengidentifikasi tantangan yang perlu diatasi.

Kedua, artikel ilmiah berjudul “Penguatan Resiliensi Komunitas Melalui Enkapsulasi Arsip” yang ditulis oleh Andi Windah dkk (2024). Artikel ilmiah ini menyoroti pentingnya pengelolaan arsip desa dalam menjaga kelangsungan informasi penting, terutama arsip-arsip vital yang berpotensi terdampak bencana. Dengan berfokus pada arsip desa di Desa Negeri Katon Lampung, penelitian ini mengkaji bagaimana enkapsulasi arsip berkontribusi pada peningkatan ketahanan masyarakat terhadap risiko bencana dan perubahan iklim. Enkapsulasi arsip sebagai teknik pelapisan dokumen dengan plastik mylar bebas asam menggunakan double side tape, terbukti efektif dalam melindungi arsip dari kerusakan akibat debu, kelembaban, dan kontak fisik tanpa merusak dokumen. Berbeda dengan teknik laminasi yang justru dapat mempercepat degradasi material arsip, enkapsulasi memberikan solusi yang lebih aman dan berkelanjutan. Penelitian ini menekankan bahwa edukasi dan penerapan teknik enkapsulasi arsip dapat menjadi solusi praktis untuk melindungi arsip vital, mendukung keberlanjutan informasi, dan memperkuat ketahanan masyarakat. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan utama, yaitu kurangnya sumber daya manusia yang memiliki keterampilan khusus dalam pengelolaan dan pelestarian arsip. Penemuan ini memberikan kontribusi berharga dalam konteks mitigasi bencana dan adaptasi terhadap perubahan iklim, serta menekankan pentingnya program edukasi dan pelatihan dalam pengelolaan arsip.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Margareta Aulia Rachman (2024) dengan judul “Masyarakat Cerdas Sadar Arsip: Pemberdayaan Pengelolaan Arsip Keluarga di RW 03 Kelurahan Pulau Untung Jawa”. Artikel ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan arsip keluarga, khususnya di RW 03 Kelurahan Pulau Untung Jawa. Penelitian ini menyoroti pentingnya arsip keluarga, yang sering kali disimpan secara tidak teratur, dan risiko hilangnya arsip penting akibat kondisi geografis pulau yang rawan bencana seperti banjir rob dan abrasi. Peneliti mengkaji program "Masyarakat Cerdas Sadar Arsip" yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengelola arsip keluarga. Program ini memberikan materi dan praktik langsung tentang klasifikasi, penyimpanan, dan digitalisasi arsip dengan menggunakan aplikasi sederhana seperti Google Drive. Selain itu, program ini juga memperkenalkan teknik enkapsulasi arsip sebagai alternatif yang lebih aman daripada laminasi, untuk melindungi dokumen dari kelembaban dan kerusakan fisik tanpa bahan kimia berbahaya. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman warga tentang pentingnya pengelolaan arsip keluarga, yang tercermin dari skor post-test yang mayoritas cukup tinggi. Warga mulai mengadopsi teknik enkapsulasi dan mengatur arsip mereka dengan lebih terstruktur. Penelitian ini memberikan contoh konkret tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan praktik langsung dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan dalam mengelola arsip keluarga, serta memberikan solusi praktis untuk melindungi arsip dari risiko bencana.

Keempat, yaitu artikel ilmiah dengan judul “Arsip Statis Tekstual di Tingkat Lembaga Kearsipan Daerah” yang ditulis oleh Yunita Nur Rahman & Mecca Arfa (2021). Artikel ilmiah ini menyoroti praktik preservasi arsip statis tekstual di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Semarang. Penelitian ini memberikan gambaran tentang kegiatan preservasi yang dilakukan untuk memperpanjang umur arsip dan menjaga nilai informasinya. Kegiatan tersebut meliputi tindakan preventif dan kuratif. Preservasi preventif dilakukan melalui pengendalian hama dengan kapur barus,

pembersihan debu secara rutin, dan fumigasi dua kali dalam setahun. Namun, penelitian ini juga menyoroti kelemahan dalam aspek mitigasi bencana, di mana belum ada perencanaan yang terstruktur untuk menghadapi potensi bencana alam atau insiden lainnya yang dapat merusak arsip. Preservasi kuratif dilakukan untuk memperbaiki arsip yang telah mengalami kerusakan fisik. Teknik yang digunakan meliputi laminasi, enkapsulasi, dan deasidifikasi. Penelitian ini juga mengidentifikasi kendala, seperti kurangnya keterampilan teknis staf dalam menjahit ulang arsip yang berjilid setelah proses laminasi, keterbatasan ruang penyimpanan, kondisi fisik ruang yang tidak ideal, dan keterbatasan anggaran. Untuk mengatasi kendala tersebut, peneliti mengembangkan video tutorial penjilidan yang kemudian diadopsi oleh staf sebagai panduan praktis, yang menghasilkan dampak positif terhadap kualitas pengelolaan arsip. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai tantangan dan solusi dalam preservasi arsip di tingkat lembaga kearsipan daerah.

Kelima, yaitu artikel ilmiah dengan judul “Pendampingan Digitalisasi Dokumen dan Perawatan Koleksi Benda Berharga Warga Desa Banjarmulya Pemalang” yang ditulis oleh Jazimatul Husna & Ima Wijayanti (2019). Penelitian ini menekankan pentingnya digitalisasi arsip keluarga sebagai strategi pelestarian jangka panjang. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar warga belum memahami teknik penyimpanan arsip vital, sehingga rentan rusak atau hilang. Melalui pendampingan, warga dilatih melakukan scanning dokumen, penjilidan, pembersihan, serta penyimpanan yang lebih terorganisir. Digitalisasi dinilai efektif karena mampu melindungi arsip dari kerusakan fisik maupun bencana, memperluas akses, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai penting arsip keluarga. Temuan ini relevan dengan konteks penelitian karena menegaskan perlunya edukasi masyarakat dan strategi teknis yang tepat dalam upaya preservasi arsip keluarga.

Dari penelitian terdahulu yang ditinjau, dapat disimpulkan bahwa pembahasan mengenai preservasi arsip telah menjadi perhatian penting di

berbagai lembaga kearsipan, baik di tingkat nasional maupun daerah. Berbagai penelitian sebelumnya banyak menyoroti aspek teknis preservasi, seperti konservasi, restorasi, alih media, hingga enkapsulasi sebagai salah satu metode yang dianggap efektif untuk menjaga keutuhan fisik arsip. Selain itu, terdapat pula kajian yang menitikberatkan pada peran lembaga kearsipan dalam memberikan layanan kepada masyarakat, termasuk melalui program-program pelestarian arsip. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks umum, baik terkait preservasi arsip statis, arsip dinamis, maupun upaya perlindungan arsip bernilai sejarah yang dilakukan oleh lembaga kearsipan pemerintah pusat maupun daerah.

Meskipun topik preservasi arsip telah banyak diteliti, masih jarang ditemukan penelitian yang secara khusus mengangkat arsip keluarga sebagai objek utama kajian. Terlebih lagi, penelitian yang mengkaji strategi preservasi arsip keluarga melalui program layanan enkapsulasi pada tingkat daerah, khususnya di Kota Tangerang, masih sangat terbatas. Belum banyak kajian yang memberikan analisis mendalam mengenai bagaimana strategi yang diterapkan oleh lembaga kearsipan daerah, seperti DPAD Kota Tangerang, dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi program layanan enkapsulasi arsip yang ditujukan langsung untuk masyarakat.

2.2 Landasan Teori

1. Arsip Keluarga

Sebelumnya, pengertian mengenai arsip keluarga pernah ditegaskan secara eksplisit dalam Peraturan Arsip Nasional RI No. 9 Tahun 2019 yang sudah digantikan oleh peraturan serupa dengan No. 17 Tahun 2021 yang mengatur standar layanan restorasi arsip keluarga di lingkungan lembaga kearsipan nasional. Meski peraturan tersebut telah diperbarui oleh regulasi baru yang menetapkan standar pelayanan yang lebih luas, esensi definisinya tetap terjaga. Arsip keluarga dimaknai sebagai dokumen-dokumen yang muncul dari aktivitas kehidupan domestik sebuah keluarga, meliputi namun tidak terbatas pada dokumen seperti

akta kelahiran, kartu keluarga, akta pernikahan, ijazah, hingga sertifikat kepemilikan. Definisi ini menyiratkan bahwa daftar tersebut hanyalah representasi umum, bahkan masih banyak jenis dokumen lain yang secara fungsional maupun kontekstual tergolong arsip keluarga. Menurut Menurut Woodham et al. (2019) arsip keluarga tidak terbatas pada dokumen resmi seperti sertifikat kelahiran atau surat nikah, tetapi juga benda-benda pribadi yang memiliki makna bagi keluarga, seperti foto, benda pusaka, *file* dalam bentuk digital, rekaman suara, video, bahkan surat, baik dalam bentuk konvensional maupun dalam bentuk elektronik (*email*). Woodham et al. (2019) juga menyatakan bahwa arsip keluarga menyimpan peristiwa penting dalam kehidupan anggota keluarga, membentuk identitas keluarga sehingga mampu mempertahankan rasa kebersamaan dalam keluarga dan menjadi sumber pengetahuan bagi generasi mendatang dalam memahami akar sejarah keluarga mereka

Arsip keluarga memiliki nilai guna yang tidak hanya penting bagi pemiliknya perseorangan, tetapi juga bagi lembaga yang menerbitkan arsip tersebut. Sebuah arsip keluarga, salah satu contohnya adalah ijazah, dapat bernilai guna administrasi, hukum, dan bernilai guna pembuktian baik bagi pemiliknya secara perorangan maupun lembaga yang menerbitkan ijazah tersebut. Nilai guna yang terkandung dalam arsip keluarga berguna dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Preservasi Arsip

Preservasi dalam Peraturan Kepala Arsip Nasional RI No. 23 Tahun 2011 yang mengatur pedoman perlindungan arsip statis, dipahami sebagai rangkaian aktivitas menyeluruh yang berfungsi melindungi dokumen dari kerusakan maupun unsur destruktif, sekaligus mencakup tindakan restorasi atau pemulihan pada bagian arsip yang telah mengalami degradasi. Jika ditinjau dari pendekatan praktisnya, preservasi terbagi ke dalam dua bentuk, yakni preventif dan kuratif. Preservasi preventif berorientasi pada langkah-langkah antisipatif untuk

mencegah timbulnya kerusakan, sedangkan preservasi kuratif diarahkan pada upaya remedial berupa perawatan maupun perbaikan terhadap arsip yang sudah menunjukkan tanda-tanda kemunduran kualitas atau bahkan yang telah rusak.

a. Preservasi Preventif

Preservasi preventif, meliputi:

1) Penyimpanan Arsip

Penyimpanan arsip harus dilakukan di ruangan yang memenuhi standar keamanan arsip. Ruangan harus memiliki pengendalian suhu (ideal 18–22°C), kelembaban (45–55%), serta bebas dari debu, polutan, dan sinar matahari langsung. Arsip disimpan pada rak atau lemari yang terbuat dari bahan tahan lama dan tidak mengandung bahan kimia yang dapat merusak arsip. Bahan penyimpanan seperti map, box, atau folder harus bersifat *acid-free* dan tidak mudah lapuk. Ruang penyimpanan juga harus memiliki sistem ventilasi yang baik untuk mencegah pertumbuhan jamur dan serangga.

2) Penanganan Arsip

Penanganan arsip harus dilakukan secara hati-hati oleh petugas yang telah dilatih. Saat memindahkan atau memeriksa arsip, petugas wajib menggunakan sarung tangan untuk menghindari kontaminasi. Arsip tidak boleh ditumpuk secara sembarangan, dan harus dihindarkan dari benda tajam, cairan, atau bahan kimia yang dapat merusak fisik serta informasinya.

3) Pengendalian Hama Terpadu

Pengendalian hama dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan untuk mencegah serangan serangga, jamur, dan hama lain yang dapat merusak arsip. Kegiatan ini meliputi pembersihan rutin ruang penyimpanan, penggunaan bahan anti hama dan anti jamur, serta fumigasi secara berkala jika diperlukan. Pengendalian hama juga mencakup pemantauan rutin terhadap

kondisi fisik arsip dan ruang penyimpanan untuk mendeteksi tanda-tanda awal serangan hama.

4) Akses

Akses terhadap arsip harus diatur dan dibatasi untuk menjaga keamanan dan kelestarian arsip. Hanya petugas atau pihak yang berwenang yang boleh mengakses arsip, dan setiap akses harus dicatat secara administratif. Pengaturan akses ini bertujuan untuk mencegah kerusakan akibat penanganan yang tidak terkontrol serta menjaga kerahasiaan dan keamanan informasi yang terkandung dalam arsip. Ruang arsip juga harus dilengkapi dengan sistem keamanan seperti CCTV dan kontrol pintu masuk.

5) Reproduksi

Reproduksi arsip merupakan proses pembuatan salinan arsip, baik secara fisik maupun digital, untuk mengurangi penggunaan arsip asli dan sebagai cadangan jika terjadi kerusakan. Reproduksi harus dilakukan sesuai prosedur yang berlaku dan menggunakan teknologi yang tidak merusak arsip asli, seperti scanner dengan intensitas cahaya rendah. Salinan arsip harus disimpan secara terpisah dari arsip asli untuk memastikan kelestarian informasi jika terjadi bencana atau kerusakan pada arsip asli

6) Perencanaan Menghadapi Bencana

Perencanaan penanggulangan bencana (*disaster planning*) menjadi bagian penting dalam upaya preservasi arsip, memungkinkan lembaga kearsipan melakukan tindakan yang tepat agar dapat merespon bencana secara efektif sehingga kerusakan arsip dapat diminimalisir. Perencanaan penanggulangan tersebut ialah elemen dari preservasi guna mengurangi rusaknya arsip. Hal ini mencakup empat tahapan, yakni mencegah, menyiapkan, merespons, dan memulihkan.

b. Preservasi Kuratif

Tujuan utama dari preservasi kuratif adalah untuk memperpanjang usia pakai arsip. Teknik perbaikan arsip dalam preservasi kuratif yaitu:

1) Menambal dan menyambung manual

Teknik ini digunakan untuk memperbaiki arsip yang mengalami kerusakan ringan, seperti robekan kecil atau hilangnya sebagian kecil kertas. Prosesnya melibatkan penempelan kembali bagian yang robek atau mengisi bagian yang hilang dengan bahan yang sesuai.

2) *Leafcasting*

Teknik ini digunakan untuk memperbaiki arsip yang mengalami kerusakan yang lebih parah, seperti berlubang atau kehilangan sebagian besar kertas. Prosesnya melibatkan penggunaan mesin khusus yang menggunakan bubur kertas untuk mengisi bagian yang hilang.

3) *Paper splitting* dan *sizing*

Teknik ini digunakan untuk memperkuat arsip yang rapuh. Prosesnya melibatkan pemisahan lembaran kertas, penambahan lapisan penguat, dan pelapisan permukaan kertas dengan larutan perekat.

4) Enkapsulasi

Enkapsulasi ialah teknik yang ampuh dalam menjaga keberlangsungan arsip yang rentan, misalnya manuskrip tua, peta bersejarah, maupun poster berumur panjang. Prosesnya melibatkan pembungkusan arsip di antara dua lembar plastik polyester (mylar atau melinex) tanpa merekatkannya langsung ke fisik arsip.

Menurut Maziyah (dalam Khariroh, 2024) preservasi arsip mencakup rangkaian aktivitas menyeluruh yang ditujukan untuk memperpanjang usia pakai arsip, termasuk di dalamnya tindakan pemeliharaan dan perawatan secara berkesinambungan. Tujuan preservasi arsip adalah untuk memperpanjang masa manfaat dari arsip (Susanti et al., 2020). Pemilihan metode preservasi sangat bergantung pada jenis kerusakan yang dialami arsip, jenis bahan arsip, dan tujuan preservasi. Dalam praktiknya, seringkali kombinasi dari berbagai metode preservasi digunakan untuk mencapai hasil yang optimal.

c. Enkapsulasi Arsip

Berdasarkan Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pedoman Preservasi Arsip Statis, enkapsulasi merupakan salah satu metode dalam preservasi kuratif terhadap arsip statis. Namun demikian, enkapsulasi arsip tidak hanya dilakukan terhadap arsip yang fisiknya sudah mengalami kerusakan, tetapi terhadap arsip dengan kondisi fisik yang masih baik. Dalam konteks preventif, enkapsulasi merupakan salah satu metode yang bertujuan untuk melindungi fisik arsip dari kerusakan lebih lanjut. Enkapsulasi dapat melindungi arsip dari debu, kotoran, kelembaban, dan kerusakan akibat penggunaan.

Penelitian internasional menunjukkan bahwa enkapsulasi telah menjadi metode pelestarian arsip yang teruji secara empiris. Gates dan McGuiggan (2024) melalui artikelnya *Encapsulation at Fifty Years: Results from a Survey of United States Paper Collections* menegaskan bahwa teknik enkapsulasi telah digunakan secara luas di berbagai institusi kearsipan Amerika Serikat selama lebih dari lima dekade. Hasil survei menunjukkan bahwa dokumen yang dienkapsulasi masih terjaga kondisinya, dengan hanya sedikit

permasalahan seperti perubahan warna atau kerapuhan pada film pelindung, asalkan bahan yang digunakan bersifat stabil dan sesuai standar konservasi. Studi ini memperkuat posisi enkapsulasi sebagai metode jangka panjang yang efektif dan dapat diandalkan untuk menjaga keutuhan arsip kertas. Di sisi lain, kajian Hubbe et al. (2023) mengenai *Archival Performance of Paper as Affected by Chemical Components* menyoroti bahwa kualitas kimiawi kertas, seperti kadar asam, lignin, dan zat tambahan lain, sangat menentukan daya tahan arsip terhadap kerusakan. Temuan ini menegaskan bahwa upaya preservasi, termasuk enkapsulasi, harus dibarengi dengan pemilihan material arsip dan lingkungan penyimpanan yang sesuai standar agar perlindungan arsip berlangsung optimal. Kedua kajian tersebut memberikan pijakan teoritis penting bahwa keberhasilan preservasi arsip tidak hanya bergantung pada tindakan fisik, tetapi juga pada pengendalian faktor intrinsik dan ekstrinsik yang memengaruhi degradasi kertas.

Enkapsulasi tidak hanya dilakukan terhadap arsip statis, tetapi juga arsip vital, baik milik lembaga maupun milik perseorangan. Dalam konteks pelestarian arsip, metode enkapsulasi lebih baik daripada laminating. Hal ini bukan tanpa alasan. Enkapsulasi **tidak merusak fisik arsip asli** sebab plastik yang melindungi arsip dapat dibuka kembali (**reversibel**) karena arsip tidak menempel pada plastik tersebut. Berikut ini merupakan tabel perbandingan antara teknik enkapsulasi dan teknik laminating ditinjau dari aspek perlakuan, dampak, bahan, perlindungan fisik, suhu dan tekanan, serta standar konservasi dokumen berdasarkan ISO 11799:2015

No.	Aspek	Enkapsulasi	Laminating
1.	Perlakuan	Reversibel (bisa dibuka kembali)	Irreversibel (tidak bisa dikembalikan)
2.	Dampak	Tidak merusak fisik arsip karena arsip hanya "dibungkus" dan arsip tidak melekat pada plastik.	Arsip asli menempel langsung pada plastik dan jika dibuka maka akan merusak fisik arsip.
3.	Bahan	Menggunakan plastik khusus biasanya berbahan polyester/mylar dan tanpa lem.	Plastik dengan lem panas (adhesive) yang jika dipanaskan dengan suhu dan tekanan tinggi maka plastik akan melekat.
4.	Perlindungan Fisik	Melindungi fisik arsip tanpa mengubah bahan fisik arsip yang asli.	Mengubah bahan arsip secara permanen.
5.	Suhu dan Tekanan	Tidak memerlukan suhu tinggi untuk merekatkan plastik pembungkus fisik arsip.	Menggunakan suhu dan tekanan tinggi untuk merekatkan plastik pembungkus arsip sehingga arsip ikut menempel di antara dua plastik yang membungkusnya. Jika plastik dibuka maka fisik arsip akan rusak.

6.	Standar Konservasi	Diakui oleh standar konservasi internasional (ISO 11799:2015) karena mendukung penggunaan metode pelestarian yang <i>reversibel</i> dan tidak merusak fisik arsip.	Tidak disarankan untuk melestarikan arsip yang bernilai guna sekunder dan arsip vital.
----	--------------------	--	--

Tabel 1: Perbedaan Enkapsulasi dan Laminating berdasarkan ISO 11799:2015

d. Layanan Kearsipan

Layanan kearsipan merupakan segala bentuk kegiatan yang diselenggarakan oleh unit kearsipan pada organisasi pencipta arsip dan lembaga kearsipan untuk memberikan akses, pemanfaatan, dan pendayagunaan arsip kepada pengguna arsip. Unit kearsipan memberikan layanan yang mencakup berbagai kegiatan yang terkait dengan pengelolaan arsip, mulai dari penyimpanan, pengolahan, hingga penyajian arsip dinamis menjadi informasi., sementara lembaga kearsipan memberikan layanan yang lebih beragam. Penyajian layanan yang dilakukan oleh lembaga kearsipan merupakan amanat Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan. Lembaga kearsipan di Indonesia terdiri dari lembaga kearsipan di tingkat nasional yaitu Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), lembaga kearsipan di tingkat daerah, baik provinsi, kota, maupun kabupaten, dan lembaga kearsipan perguruan tinggi.

Sebagaimana informasi yang diperoleh dari situs ANRI, <https://anri.go.id>, lembaga kearsipan di tingkat nasional ini memberikan layanan publik berupa layanan diorama, Layanan Restorasi Arsip Keluarga (LARASKA), layanan jasa kearsipan,

layanan arsip statis, layanan persetujuan Jadwal Retensi Arsip (JRA), layanan kunjungan kelembagaan, layanan bimbingan dan penilaian arsiparis, layanan sertifikasi Sumber Daya Manusia (SDM), layanan penyusutan arsip antara lain layanan rekomendasi pemusnahan arsip dan layanan penyerahan arsip, layanan Sistem Informasi Kearsipan Nasional (SIKN) dan Jaringan Informasi Kearsipan Nasional (JIKN), layanan SRIKANDI, layanan akreditasi unit dan lembaga kearsipan, layanan diklat kearsipan, serta layanan akreditasi penyelenggara diklat dan jasa kearsipan.

Sama halnya dengan lembaga kearsipan di tingkat nasional, lembaga kearsipan di tingkat daerah memiliki kewenangan untuk melakukan pembinaan dan pengawasan serta pengelolaan arsip statis dan menyajikan arsip statis sebagai sumber informasi, namun terbatas pada lingkungan pemerintah daerahnya saja. Layanan dan akses terhadap arsip statis dilakukan dengan memfasilitasi pencarian dan pemberian izin akses, menyediakan informasi sesuai kebutuhan untuk penelitian dan pendidikan melalui pemberian salinan, legalisasi, dan konsultasi kearsipan.

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan mengamanatkan bahwa lembaga kearsipan dapat mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan perlindungan, penyelamatan, pengawasan, dan sosialisasi kearsipan. Partisipasi masyarakat memiliki wujud konkret salah satunya melalui upaya menjaga serta mengamankan arsip perseorangan, arsip keluarga, maupun arsip yang dihasilkan organisasi politik dan sosial kemasyarakatan dengan tetap berpedoman pada standar serta aturan hukum yang berlaku.